

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap kehidupan di dunia ini tergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas. Akan tetapi berbeda dengan kehidupan lainnya, manusia membina hubungan dengan lingkungannya secara aktif. Manusia tidak sekedar mengandalkan hidup mereka pada kemurahan lingkungan hidupnya seperti ketika Adam dan Hawa hidup di Taman Firdaus. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengelola lingkungan dan mengolah sumberdaya secara aktif sesuai dengan seleranya. Karena itulah manusia mengembangkan kebiasaan yang melembaga dalam struktur sosial dan kebudayaan mereka. Karena kemampuannya beradaptasi secara aktif itu pula, manusia berhasil menempatkan diri sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya di muka bumi dan paling luas persebarannya memenuhi dunia.

Di lain pihak, kemampuan manusia membina hubungan dengan lingkungannya secara aktif itu telah membuka peluang bagi pengembangan berbagai bentuk organisasi dan kebudayaan menuju peradaban. Dinamika sosial itu telah mewujudkan aneka ragam masyarakat dan kebudayaan dunia, baik sebagai perwujudan adaptasi kelompok sosial terhadap lingkungan setempat maupun karena kecepatan perkembangannya.

Dinamika sosial dan kebudayaan itu, tidak terkecuali melanda masyarakat Indonesia, walaupun luas spektrum dan kecepatannya berbeda-beda. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan Indonesia pernah berkembang dengan pesatnya di masa lampau, walaupun perkembangannya dewasa ini agak tertinggal apabila dibandingkan dengan perkembangan di negeri maju lainnya. Betapapun, masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang beranekaragam itu tidak pernah mengalami kemandegan sebagai perwujudan tanggapan aktif masyarakat terhadap tantangan yang timbul akibat perubahan lingkungan dalam arti luas maupun pergantian generasi.

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Secara kategorikal ada 2 kekuatan yang memicu perubahan sosial, Pertama, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal factor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua, adalah kekuatan dari luar masyarakat (external factor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (culture contact) secara langsung maupun persebaran (unsur) kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memacu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka.

Betapapun cepat atau lambatnya perkembangan sosial budaya yang melanda, dan faktor apapun penyebabnya, setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan reaksi pro dan kontra terhadap masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Besar kecilnya reaksi pro dan kontra itu dapat mengancam keamanan dan bahkan dapat

pula menimbulkan disintegrasi sosial terutama dalam masyarakat majemuk dengan multi kultur seperti Indonesia.

Penerapan teknologi maju untuk mempercepat pembangunan nasional selama 32 tahun yang lalu telah menuntut pengembangan perangkat nilai budaya, norma sosial disamping ketrampilan dan keahlian tenaga kerja dengan sikap mental yang mendukungnya. Penerapan teknologi maju yang mahal biayanya itu memerlukan penanaman modal yang besar (*intensive capital investment*); Modal yang besar itu harus dikelola secara profesional (*management*) agar dapat mendatangkan keuntungan materi seoptimal mungkin; Karena itu juga memerlukan tenaga kerja yang berketrampilan dan profesional dengan orientasi senantiasa mengejar keberhasilan (*achievement orientation*).

Tanpa disadari, kenyataan tersebut, telah memacu perkembangan tatanan sosial di segenap sector kehidupan yang pada gilirannya telah menimbulkan berbagai reaksi pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dalam proses perkembangan sosial budaya itu, biasanya hanya mereka yang mempunyai berbagai keunggulan sosial-politik, ekonomi dan teknologi yang akan keluar sebagai pemenang dalam persaingan bebas. Akibatnya mereka yang tidak siap akan tergusur dan semakin terpuruk hidupnya, dan memperlebar serta memperdalam kesenjangan sosial yang pada gilirannya dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang memperbesar potensi konflik sosial dalam masyarakat majemuk dengan multi kulturalnya.

Penerapan teknologi maju yang mahal biayanya cenderung bersifat exploitative dan expansif dalam pelaksanaannya. Untuk mengejar keuntungan materi seoptimal mungkin, mesin-mesin berat yang mahal harganya dan biaya perawatannya, mendorong pengusaha untuk menggunakannya secara intensif tanpa mengenal waktu. Pembabatan di hutan secara besar-besaran tanpa mengenal waktu siang dan malam, demikian juga mesin pabrik harus bekerja terus menerus dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap di lempar ke pasar. Pemenuhan bahan mentah yang diperlukan telah menimbulkan tekanan pada lingkungan yang pada gilirannya mengancam kehidupan penduduk yang dilahirkan, dibesarkan dan mengembangkan kehidupan di lingkungan yang di explotasi secara besar-besaran.

Disamping itu penerapan teknologi maju juga cenderung tidak mengenal batas lingkungan geografik, sosial dan kebudayaan maupun politik. Di mana ada sumber daya alam yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan industri yang ditopang dengan peralatan modern, kesana pula mesin-mesin modern didatangkan dan digunakan tanpa memperhatikan kearifan lingkungan (ecological wisdom) penduduk setempat.

Ketimpangan sosial-budaya antar penduduk pedesaan dan perkotaan ini pada gilirannya juga menjadi salah satu pemicu perkembangan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman dan kerangka acuan penduduk perdesaan yang harus mampu memperluas jaringan sosial secara menguntungkan.

Apa yang seringkali dilupakan orang adalah lumpuhnya pranata sosial lama sehingga penduduk seolah-olah kehilangan pedoman dalam melakukan kegiatan. Walaupun pranata sosial itu masih ada, namun tidak berfungsi lagi dalam menata kehidupan penduduk sehari-hari. Seolah-olah telah terjadi kelumpuhan sosial seperti kasus lumpur panas Sidoarjo, pembalakan liar oleh orang kota, penyitaan kayu tebangan tanpa alasan hukum yang jelas, penguasaan lahan oleh mereka yang tidak berhak.

Sejak manusia lahir, pertama kali manusia itu akan mengalami kesadaran diri secara individu lalu kemudian kesadaran itu berkembang menjadi kesadaran sosial. Individu yang mengalami perkembangan mental kemudian tahu bahwa keberadaan dirinya diwarnai oleh keberadaan orang lain. Pertama kesadaran itu akan berkembang dalam ruang lingkup keluarga. Lalu setelah seorang anak dewasa dan menjadi individu lainnya, ia akan mencari lingkungannya dalam ruang lingkup sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Masyarakat yang menghimpun individu-individu tidak bermaksud meleburkan dan meniadakan nilai-nilai individu tersebut, tapi menyatukannya dalam cita-cita dan keinginan bersama. Oleh karenanya masyarakat memupuk sebuah norma untuk menjaga egoisme individu atau kelompok keluarga tertentu.

Individu yang kemudian lahir lagi dalam generasi lain, bukan seperti bejana hampa yang langsung menerima norma-norma kebermasyarakatan dari para pendahulunya, namun mengingat situasi dan kondisi yang selalu berubah-ubah, suatu generasi akan memberi penilaian terhadap norma itu lalu kemudian menciptakan

perubahan. Dalam proses perubahan ini, individu mengalami proses belajar yang panjang. Melalui rasa ingin tahu dan ungkapan perasaan terhadap alam dan lingkungannya, manusia memberi corak yang kemudian disebut dengan kebudayaan.

Dalam setiap masyarakat di temukan corak yang berbeda-beda, dan disinilah manusia belajar lagi untuk mengatasi masalah yang akan muncul dari perbedaan itu. Lalu konsep Negara member jawaban sebagai sebuah institusi yang mawadahi berbagai corak budaya masyarakat. Karna setiap corak dan warna yang di lahirkan bertujuan pada penyatuan, maka proses ini baik individu, masyarakat dan Negara tidak akan terlepas dari nilai-nilai etis dan estetis. Demikian di setiap kebudayaan akan di temukan nilai-nilai luhur yang menjadi milik suatu masyarakat dalam proses belajar.

Perbedaan latar belakang kebudayaan ada pada proses belajar itu, jika suatu masyarakat peduli terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, seni dan moral akan dapat di pastikan penduduknya akan terlibat dalam kerja-kerja canggih yang membutuhkan ketinggian pemikiran akal dan rasa. Sebaliknya masyarakat yang tidak peduli terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, seni dan moral, masyarakatnya akan terlibat pada kerja-kerja yang membutuhkan kekuatan

fisik. Heterogenitas ini member keraguan terhadap kebenaran teori Marxis tentang cita homogenitas masyarakat dalam suatu ideologi dan budaya tertentu.

Serangkaian peristiwa tengah kita saksikan pada sebuah abad baru dunia, sebuah abad yang menjadi inspirasi setiap manusia bahkan sebuah abad yang begitu menentukan arah keberadaan manusia. Jika kita membuka lembaran sejarah masa purba, dimana perkembangan evolusi pemikiran manusia berjalan lambat bahkan sangat lambat, perlu waktu berabad-abad lamanya manusia sampai pada perilaku hidup berburu dan kemudian diawali dengan babak baru yaitu bercocok tanam. Dimana sebelum itu masa purba identik dengan cara hidup *food gathering* (hidup berpindah-pindah untuk mencari makanan).

Perubahan itu sebagian ahli menyebutnya revolusi agrarian yang membentuk perwatakan manusia untuk hidup menetap pada suatu tempat. Berjalan pula beberapa abad lamanya sampai revolusi industri meledak di Inggris (1830-1870). Sejak revolusi ini, manusia telah memasuki babak baru yakni industrialisasi. Namun yang paling menakjubkan adalah perubahan dari era industri hanya membutuhkan beberapa dekade saja.

Seiring dengan perkembangan zaman, keadaan suatu masyarakat semakin kompleks pula yang akan membawa dampak terhadap kondisi sosial budaya dalam masyarakat tersebut. Dampak yang dimaksud dapat berupa perkembangan budaya atau bahkan pergeseran terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama ada. Seperti yang dikatakan, bahwa setiap generasi bukan seperti bejana hampa yang dapat diisi dan menerima apa saja, tapi manusia dengan seiring perkembangan zaman akan

memberikan penilaian terhadap budaya itu sendiri. Apakah bentuk dan eksistensi suatu kebudayaan masi relevan terhadap perkembangan kehidupan atau tidak.

Kenyataan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang terjadi oleh perasaan estetis saja atau mengikuti trend gaya tertentu tanpa dilandasi pola etis dan religious. Pergeseran seperti itu akan menguburkan nilai-nilai yang di kandung oleh kebudayaan dan menggantikanya dengan hedonism yang mandul atau tidak dapat mencipta peradaban.

Dibeberapa perkumpulan dipemukiman perkotaan masi memiliki kerterikatan kolektif, mereka tidak membutuhkan petugas keamanan formal seperti polisi untuk menjaga keamanan sebab secara informal mereka terpanggil untuk menjaga ketertiban bersama, bagi warga yang melanggar akan di kenakan sangsi moral terhadapnya. Namun banyak lingkungan kota seperti itu di robohkan untuk menjalankan proyek perumahan yang seringkali hal itu dilakukan atas nama pembangunan kota yang sangat modern untuk mewujudkan lingkungan yang serba beres demi keindahan semata.

Karena tuntutan modernitas, masyarakat mulai menjauh dari lapangan sosialnya untuk kemudian menghitung kepentingan pribadi masing-masing, karena itu memori tentang nilai akan semakin terkikis dalam memori kolektif masyarakat. Bisa dibayangkan pula pada keturunan mereka, tentunya memori itu akan semakin hilang dan semakin lama akan lenyap sama sekali. Disinilh letak persoalan yang



mendasar, disatu pihak memori itu telah hilang, namun di pihak lain generasi tengah dipertontonkan dengan kebudayaan tanpa batas dari segala penjuru.

Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang sementara mengraha pada era globalisasi. Era globalisasi yang di maksud adalah dimana batas-batas geografis tidak lagi menjadi pembatas memudahkan akses komunikasi dan persentuhan budaya dari segala penjuru dunia. Ancaman pergeseran nilai semakin jelas, dan tidak dapat di hindarkan lagi. Budaya lokal yang seharusnya menjadi penyaring budaya luar, tidak lagi mendapat tempat. Bagi kaum intelektual, kondisi ini sangat mudah dikenali. Namun yang disayangkan adalah kaum awam yang tinggal dipedesaan dan diperkotaan. Di Sulawesi Tengah di berbagai pedesaan seperti di Kecamatan Bualemo mendapat pengaruh langsung modernisasi daerah perkotaan.

Gotong royong sebagai salah satu bentuk budaya lokal masyarakat Indonesia khususnya di desa bualemo, tengah mengalami guncangan yang besar pada era globalisasi ini dan bahkan terancam hilang dari benak generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena gotong royong di anggap tidak relevan lagi dengan situasi yang sekarang yang lebih mengedepankan sifat materialisme dimana segala bentuk perjuangan harus dinilai dengan upah atau gaji.

Masyarakat Desa Bualemo yang telah lama mempertahankan nilai ini ternyata tidak bisa menghindari perkembangan zaman sehingga nilai budaya lokalnya perlahan-lahan akan mulai menghilang. Seperti nilai gotong royong, upacara-upacara

adat, yang telah lama hidup dan menjadi panutan dalam setiap pekerjaan utamanya pekerjaan yang memerlukan tenaga yang besar, misalnya: aktifitas gotong royong/tolong menolong dalam aktifitas pertanian, tolong menolong dalam aktifitas sekitar rumah tangga/kemasyarakatan, tolong menolong dalam aktifitas pesta dan upacara serta tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan bencana dan kematian.

Dari uraian tersebut, maka dipandang perlu adanya tindakan antisipasi yang serius dari semua kalangan, maka sebagai salah satu upaya saya tertarik dan merasa punya tanggung jawab untuk mengadakan penelitian mengenai perkembangan kehidupan sosial budaya yang terjadi di Desa Bualemo, Kecamatan Bualemo, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik mengangkat permasalahan dengan judul **“Perkembangan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bualemo Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial budaya pada masyarakat Desa Bualemo Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bualemo Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana terjadinya perkembangan pada masyarakat Desa Bualemo Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah !
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan kehidupan sosial Budaya masyarakat Desa Bualemo Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah !

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu khususnya dalam bidang ilmu sosial menyangkut perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk masyarakat desa Bualemo khususnya Pemerintah Daerah Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah, sebagai upaya pembinaan masyarakat agar tetap memperhatikan dan menjaga kearifan budaya lokal yang patut di lestarikan sebagai salah satu kekayaan bangsa yang tidak ternilai.
3. Dapat dijadikan bahan bacaan kalangan yang berminat khususnya Civitas Akademika Universitas Negeri Gorontalo, serta dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

4. Memberikan pengalaman dan pengetahuan secara mendalam bagi penulis tentang perkembangan kehidupan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat desa Bualemo.